

BAB II

METODOLOGI DAN DEKSPRIPSI SUBJEK PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *life story* untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Menurut Sugiono (2012), penelitian kualitatif didasarkan pada filsafat *postpositivisme* dan digunakan untuk meneliti kondisi subjek secara alamiah, yang menempatkan peran peneliti sebagai “instrumen kunci” dalam pengumpulan data. Filsafat *postpositivisme* merupakan pendekatan yang mengembangkan pandangan bahwa kebenaran tidak hanya satu namun dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti konteks dan interpretasi peneliti. Dalam konteks *postpositivisme*, peneliti berusaha untuk mencapai “objektivitas”, namun peneliti juga menyadari bahwa subjektivitas dapat memengaruhi proses dan hasil penelitian. Meneliti subjek secara alamiah berarti melakukan penelitian terhadap manusia dalam lingkungan yang tidak dimanipulasi oleh peneliti, sehingga data yang dikumpulkan sesuai dengan realitas yang sebenarnya. Subjek alamiah ini mencakup mereka yang diteliti, yaitu anak-anak Tuli, yang berada di dalam konteks keadaan, perilaku, serta interaksi yang terjadi secara spontan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Penelitian kualitatif dalam konteks ini sering kali melibatkan observasi langsung dan wawancara mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana individu atau kelompok berinteraksi dan berperilaku dalam lingkungan mereka. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menggali pengalaman subjektif dan makna yang dibawa oleh partisipan dalam konteks sosial mereka.

Alasan penulis memilih penelitian kualitatif dengan pendekatan *life story*, karena pendekatan ini yang berfokus pada proses penggalian pengalaman hidup individu melalui narasi yang mendalam sehingga memungkinkan untuk mendalami pengalaman anak Tuli tersebut terkait dengan isu larangan penggunaan bahasa isyarat, baik dalam keluarga maupun lingkungan sosial yang dialami. Dengan metode ini, peneliti berharap dapat

mengumpulkan narasi langsung dari subjek, termasuk refleksi diri mendalam yang mereka lakukan terhadap dampak larangan tersebut yang mereka rasakan. Pendekatan ini memiliki tujuan untuk memahami bagaimana peristiwa-peristiwa dalam kehidupan seseorang membentuk pandangan, perilaku dan identitas diri. Penelitian kualitatif diharapkan juga dapat secara efektif menggali bagaimana anak Tuli merasakan dan menanggapi situasi yang dihadapi, baik dalam konteks keluarga maupun interaksi dengan tetangga, sekolah, dan lingkungan kuliah. Melalui wawancara mendalam dan observasi, peneliti berikhtiar untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan mereka dan bagaimana pengalaman tersebut membentuk cara pandang mereka terhadap dunia.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mengumpulkan data mendalam melalui wawancara dan observasi terhadap informan guna menjawab rumusan masalah penelitian. Data kualitatif yang diperoleh semoga dapat memberikan wawasan yang kaya mengenai pengalaman anak Tuli terkait larangan penggunaan bahasa isyarat dalam keluarga dan lingkungan sosial. Lingkup informan penelitian terbatas pada anak Tuli yang memiliki pengalaman serupa, yaitu larangan penggunaan bahasa isyarat, untuk mempertajam fokus penelitian. Dengan menedepankan pengalaman spesifik dari kelompok individu ini, penulis berharap dapat mengeksplorasi dampak larangan tersebut secara lebih mendalam, baik dari segi material maupun emosional. Penelitian kualitatif dengan pendekatan *life story* kiranya sangat berguna untuk menggali aspek-aspek personal dan emosional dari pengalaman hidup seseorang, serta dampaknya terhadap perkembangan individu dalam berbagai aspek kehidupan.

B. Informan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pengalaman individu Tuli yang memiliki pengalaman pribadi berupa pelarangan penggunaan bahasa isyarat (BISINDO) sebagai informan. Informan tersebut adalah sejumlah teman dekat penulis, yang telah berbagi cerita dan pandangannya mengenai

kehidupan sehari-hari mereka sebagai individu Tuli. Adapun para informan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Hanifa Rosyida
2. Muhammad Rizki Ardhana
3. Muhammad Diki Prasetyo
4. Fikri Muhandis
5. Oricho Delaokta
6. Vincentia Prasetya A. P.

Para Informan tersebut penulis tentukan berdasarkan kriteria dan relevansi mereka terhadap topik penelitian. Kriteria ini mencakup pengalaman pribadi mereka sebagai individu Tuli yang mengalami pelanggaran penggunaan bahasa isyarat baik dalam keluarga dan lingkungan sosial. Keterhubungan emosional mereka dalam berbagi cerita dan pandangan secara terbuka mereka, serta variasi pengalaman yang mereka miliki berdasarkan latar belakang dan pengalaman berbeda, menjadikan mereka cocok untuk menjadi informan bagi penelitian penulis.

C. Operasionalisasi Konsep

Berdasarkan dua rumusan masalah tersebut, operasionalisasi konsep dalam penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengukur dua aspek utama, yaitu dampak dari larangan penggunaan bahasa isyarat, serta cara *problem solving* yang dilakukan individu Tuli. Pada rumusan masalah pertama, fokus konsep berada pada “dampak”. Sedangkan rumusan masalah kedua, fokus konsep berada pada “cara *problem solving*”. Kedua konsep tersebut dijabarkan melalui dimensi (unsur) dan diteruskan ke komponen (subunsur), hal ini diukur melalui pertanyaan-pertanyaan eksploratif yang sesuai dengan komponen (subunsur). Dengan demikian, konsep yang abstrak dapat diturunkan ke dalam sejumlah pertanyaan lapangan sehingga dapat dioperasionalkan untuk bertanya kepada setiap informan. Tampilan operasionalisasi konsep yang digunakan dalam penelitian ini dapat dicermati pada lampiran.

D. Metode Pengumpulan Data, Jenis Data, dan Analisis Data

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode pengumpulan data dengan melalui beberapa teknik, yaitu:

a. Observasi

Dalam penelitian ini, terdapat pengumpulan data melalui observasi. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa observasi sebagai kegiatan pengamatan langsung terhadap objek atau subjek penelitian untuk mengumpulkan data. Observasi dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, tergantung pada tujuan penelitian tersebut. Dalam melakukan observasi tersebut, penulis mengumpulkan berbagai data yang menunjukkan gambaran umum mengenai bagaimana individu Tuli berinteraksi dalam lingkungan baik keluarga maupun sosial, khususnya dalam situasi di mana penggunaan bahasa isyarat yang dilarang. Pengumpulan data juga untuk mengetahui interaksi sosial, dampak psikologis, adaptasi dan cara komunikasi, serta persepsi keluarga, yang terjadi dalam kehidupan individu Tuli. Dengan pendekatan observasional ini, penulis berharap dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang pengalaman individu Tuli dalam konteks larangan penggunaan bahasa isyarat serta implikasinya bagi perkembangan sosial dan emosional individu tersebut.

Pada tahap observasi, penulis memperoleh data melalui interaksi langsung dengan beberapa informan yang merupakan teman dekat dan bagian dari komunitas Tuli. Dari kedekatan ini, penulis pernah mendengar secara langsung kisah mereka tentang bagaimana mereka berinteraksi di keluarga dan lingkungan sosial, terutama dalam situasi ketika penggunaan bahasa isyarat

(BISINDO) dilarang. Selain itu, penulis juga melakukan observasi melalui media sosial, seperti Instagram. Salah satu konten viral yang ditemukan menampilkan praktik diskriminatif di sekolah, di mana murid Tuli dilarang menggunakan bahasa isyarat dan justru dipaksa berkomunikasi secara verbal. Konten ini menjadi bukti tambahan mengenai adanya tekanan dari lingkungan sosial terhadap penggunaan bahasa isyarat.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian ini untuk mengeksplorasi pengalaman individu Tuli, terutama terkait dampak larangan penggunaan bahasa isyarat dalam keluarga dan lingkungan sosial. Wawancara sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada narasumber untuk memperoleh informasi yang mendalam (Sugiyono, 2017). Dalam konteks penelitian ini, wawancara digunakan untuk memahami pengalaman individu Tuli terkait komunikasi nonverbal dan interaksi sosial yang dialami.

Wawancara ini dilakukan secara tatap muka dengan menyiapkan serangkaian pertanyaan yang relevan terlebih dahulu untuk menggali informasi dari para informan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut disusun berdasarkan pedoman wawancara yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga proses tanya-jawab dapat berjalan dengan terarah dan berfokus pada isu-isu penting yang ingin diungkap. Melalui pendekatan ini, penulis berharap dapat mendapatkan data yang kaya dan mendalam mengenai pengalaman para informan. Wawancara dilakukan di McDonald's Sudirman, Kantor Adira Finance, McDonald's Sultan Agung, Kedai Kopi Tugas Negara, dan Perpustakaan Universitas Atma Jaya Yogyakarta selama bulan Mei 2025.

Selama wawancara, setiap sesi direkam dengan menggunakan video untuk memastikan bahwa semua informasi

yang disampaikan oleh setiap informan dapat ditangkap secara akurat. Perekaman video ini tidak hanya membantu penulis dalam mencatat data tetapi juga memungkinkan analisis lebih lanjut terhadap ekspresi wajah dan bahasa tubuh informan, yang mungkin memberikan konteks tambahan terhadap apa yang mereka sampaikan. Dengan demikian, penggunaan teknik wawancara ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana larangan penggunaan bahasa isyarat memengaruhi komunikasi dan interaksi sosial individu Tuli dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Melalui proses wawancara yang sistematis dan terencana ini, penulis berupaya untuk menyajikan temuan yang tidak hanya mendeskripsikan pengalaman individu Tuli, tetapi juga mendorong pemahaman lebih dalam tentang tantangan dan kebutuhan mereka dalam berkomunikasi di lingkungan sosial. Hasil dari wawancara ini akan menjadi bagian penting dari analisis data dalam penelitian, memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kebijakan dan praktik yang lebih inklusif bagi komunitas Tuli.

Dalam proses wawancara, penulis menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya terletak pada pedoman wawancara yang semula mengandung istilah atau konsep-konsep yang sulit dipahami oleh informan. Meskipun penulis sendiri memahami maksud pertanyaannya, namun bahasa dalam pertanyaan perlu disederhanakan agar sesuai dengan konteks komunikasi dalam BISINDO. Selain itu, proses transkrip wawancara juga memerlukan waktu yang lama karena harus menterjemahkan bahasa isyarat (BISINDO) ke dalam bentuk tulisan yang sesuai dengan struktur SPOK dan makna yang dimaksud. Tantangan lainnya adalah keterbatasan perangkat. Kamera yang digunakan sering kali harus dihentikan dan dinyalakan kembali karena keterbatasan kapasitas memori. Hal ini menyebabkan wawancara

harus dilakukan secara terputus-putus, sekitar setiap tiga atau empat pertanyaan.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, penulis juga melakukan teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan proses sistematis yang melibatkan pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, serta penyebaran informasi yang relevan untuk berbagai kepentingan. Dokumentasi mencakup berbagai jenis bahan yang terkait dengan informasi yang direkam, baik dalam bentuk tulisan, gambar, maupun rekaman. Hal ini menunjukkan bahwa dokumentasi harus mencakup berbagai format untuk memenuhi kebutuhan informasi yang beragam (Nurhadi Magetsari, dkk, 2022).

Sebagai bagian dari teknik dokumentasi ini, penulis melakukan perekaman video menggunakan kamera dan tripod selama wawancara dengan informan. Perekaman ini bertujuan untuk menangkap secara akurat apa yang disampaikan oleh informan dan mempermudah penulis dalam proses mencatat data-data yang dikumpulkan. Dengan merekam wawancara, penulis dapat memastikan bahwa informasi yang diperoleh dapat dianalisis lebih lanjut melalui visualisasi interaksi dan ekspresi informan. Selain itu, penulis juga mendapatkan data dari Youtube mengenai pengalaman individu Tuli terhadap aksesibilitas bahasa isyarat baik dari keluarga maupun lingkungan sosial.

Perekaman video juga memberikan keuntungan tambahan, seperti kemampuan untuk mengulangi analisis terhadap data yang telah dikumpulkan dan memastikan bahwa tidak ada detail penting yang terlewatkan. Selain itu, dokumentasi visual ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mendukung temuan dalam penelitian serta memberikan konteks yang lebih kaya tentang pengalaman narasumber. Dengan demikian, teknik dokumentasi melalui perekaman video menjadi alat yang efektif dalam memperkuat kualitas data dan hasil penelitian yang dihasilkan.

Penggunaan video untuk pengumpulan data akan ditanyakan terlebih dahulu kepada para informan apakah mereka tidak keberatan.

Dalam proses dokumentasi, penulis menggunakan kamera dan tripod yang dipinjam dari laboratorium sosiologi. Penulis selama wawancara, didampingi teman penulis untuk memastikan proses perekaman. Tantangan utama dalam dokumentasi adalah keterbatasan kapasitas *memory card* yang tersedia, sehingga proses perekaman tidak bisa berjalan dengan lancar dan memerlukan pengaturan ulang secara berkala.

2. Jenis Data

Jenis data yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Berikut ini adalah penjelasan mengenai jenis data tersebut:

a. Data Primer

Data primer merupakan informasi yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk tujuan penelitian tertentu. Proses pengumpulan data primer melibatkan metode-metode seperti wawancara, survei, eksperimen, atau observasi langsung. Data ini dianggap sebagai informasi yang paling otoritatif dan orisinal karena peneliti secara langsung terlibat dalam pengumpulan data tersebut (Nur Achmad Budi Yulianto dkk., 2023). Dalam konteks ini, data primer akan diperoleh melalui wawancara secara tatap muka dengan individu Tuli, di mana peneliti dapat menggali pengalaman dan perspektif informan secara mendalam, khususnya terkait dengan dampak larangan penggunaan bahasa isyarat dalam keluarga dan lingkungan sosial.

Data primer dalam penelitian ini mencakup hasil wawancara yang direkam, di mana informan berbagi pengalaman mereka tentang komunikasi nonverbal dan interaksi sosial. Data ini akan memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai

bagaimana larangan bahasa isyarat (termasuk BISINDO) memengaruhi kehidupan sehari-hari individu Tuli. Selain itu, data primer juga dapat mencakup hasil observasi langsung terhadap interaksi sosial anak-anak Tuli dalam berbagai konteks, yang akan memperkaya pemahaman tentang tantangan yang mereka hadapi.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan suatu informasi yang telah dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan yang mungkin berbeda dengan tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Data sekunder dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk publikasi ilmiah, laporan pemerintah, dokumen organisasi, atau sumber informasi online (Dqlab, 2024). Dalam penelitian ini, data sekunder akan digunakan untuk melengkapi dan memperkaya data primer yang diperoleh dari wawancara.

Dalam konteks penelitian ini mencakup studi-studi sebelumnya tentang komunikasi anak Tuli, laporan tentang penggunaan bahasa isyarat di masyarakat, serta data statistik mengenai populasi Tuli dan aksesibilitas pendidikan bagi mereka. Dengan menggunakan data sekunder, peneliti dapat membandingkan temuan dari wawancara dengan informasi yang telah ada sebelumnya, sehingga menghasilkan analisis yang lebih komprehensif.

Penggunaan kedua jenis data ini primer dan sekunder diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai pengalaman individu Tuli dan dampak larangan penggunaan bahasa isyarat dalam kehidupan mereka. Kombinasi antara data primer yang mendalam dan data sekunder yang luas akan memungkinkan peneliti untuk menghasilkan temuan yang lebih valid dan berharga bagi pengembangan kebijakan serta praktik inklusif di masyarakat.

Seluruh data primer dan sekunder di atas akan ditrianggulasikan terlebih dahulu untuk menghasilkan data intersubyektif. Triangulasi dilakukan baik atas dasar sumber data maupun cara wawancara atau teknik pengumpulan data lain.

3. Analisis Data

Analisis data adalah proses pemeriksaan, pembersihan, transformasi, dan pemodelan data dengan tujuan menemukan informasi yang berguna, menarik kesimpulan, dan mendukung pengambilan keputusan. Setelah pengumpulan data selesai, penulis melanjutkan dengan analisis data. Menurut Bogdan dan Taylor (1975), analisis data adalah proses untuk mengidentifikasi tema dan merumuskan hipotesis kerja. Dalam penelitian ini, penulis mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan untaian dasar yang membantu menemukan tema.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis tematik. Analisis tematik merupakan tahapan pertama dalam melakukan analisis data yang digunakan untuk menggambarkan dan melapor tentang pola atau tema dalam data. Penulis melakukan proses mengidentifikasi, menganalisis, melaporkan data, dalam bentuk tema atau pola berbentuk kesimpulan dan interpretasi. Braun dan Clarke (2006) mendefinisikan analisis tematik sebagai “cara sistematis untuk mengidentifikasi pola atau menemukan tema, menimbang dan melaporkan tema yang menyerap di dalam data”. Melalui metode ini yang dipilih merupakan prosesnya sangat fleksibel dan dapat membedah secara rinci data-data yang dimiliki guna menemukan keterkaitan pola-pola dalam sebuah fenomena dan menjelaskan sejauh mana sebuah fenomena yang terjadi melalui kacamata peneliti. Dalam menganalisis tematik ini, terdapat dua langkah utama yang dilakukan, yaitu diawali dengan penulis membaca secara keseluruhan isi atau transkrip wawancara dan mencoba memberikan makna dari data transkrip. Dalam proses ini, peneliti dengan cermat menganalisis isi transkrip dan menafsirkan makna dari pernyataan yang disampaikan oleh informan sebagai

representasi kolektivitas kelompok masyarakat. Pada tahap ini, peneliti fokus pada hal-hal yang diungkapkan dan sering kali diulang oleh informan. Proses tersebut dilakukan dengan langkah pengkodean (*coding*), hal ini dilakukan melalui metode yang diterapkan dengan menggunakan langkah-langkah tertentu dalam menganalisis data/partisipan yang nantinya dapat memahami makna atau pola-pola informasi yang ada di data kualitatif. Tema-tema atau pola-pola tersebut memungkinkan interpretasi fenomena.

Tema dapat muncul pada dua tingkat. Tingkat pertama adalah tingkat termanifestasi (*manifest level*), yakni yang secara langsung dapat terlihat. Sedangkan tingkat kedua adalah tingkat laten (*latent level*), yakni tema yang tidak secara eksplisit terlihat tetapi mendasari atau membayangi. Tema-tema tersebut dapat diperoleh secara induktif dari informasi/data mentah atau diperoleh secara deduktif dari teori atau penelitian-penelitian sebelumnya.

Kemudian langkah berikutnya adalah penulis membuat atau menciptakan konsep-konsep teoritis yang berkaitan dengan kode dan tema tersebut. Suatu cara yang tepat bagi penulis adalah penulis harus mampu mengaitkan atau menggabungkan konsep-konsep teoritis yang dibuat dengan literatur-literatur yang ada. Karena setiap penelitian berbeda, penulis harus dapat mencari dan melihat literatur-literatur yang ada yang mungkin bisa dihubungkan atau menjadi relevan dari isu tersebut.

Berdasarkan cara melakukan analisis data tersebut penulis menarik kesimpulan yang merupakan temuan penelitian ini. Kesimpulan disusun berdasarkan “kata-kata kunci” yang bertebaran pada narasi berdasarkan *life story* setiap pelaku, yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat menjawab setiap rumusan masalah. Untuk memudahkan, pada bagian Temuan (Bab 3 Skripsi) disusun berdasarkan rumusan masalah, tetapi isinya ditata berdasarkan narasi tematik yang sesuai dengan rumusan masalah itu. Narasi tematik ini disusun berdasarkan *life story* setiap informan.

Kesimpulan disusun dengan proses penulisan yang berawal dari narasi tematik berdasarkan *life story* informan, interpretasi penulis terhadap narasi itu, dan menemukan “kata-kata kunci” dari interpretasi itu untuk kemudian disusun menjadi kalimat pendek yang merupakan inti temuan dan sekaligus jawaban terhadap rumusan masalah penelitian. Seluruh kalimat inti temuan dan sekaligus jawaban terhadap rumusan-rumusan masalah itulah yang penulis susun menjadi satu sebagai kesimpulan dalam penelitian ini.

E. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Yogyakarta, baik dalam pelaksanaan wawancara maupun observasi. Penulis menentukan tempat yang cocok dan nyaman untuk wawancara, yaitu di MCDonald dengan dua cabang, di antara Sultan Agung dan Sudirman, Kedai Kopi Tugas Negara Nologaten, Adira Finance (kantor), dan Perpustakaan Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Penentuan lokasi disesuaikan dengan kenyamanan informan, dan penulis bersedia mengikuti preferensi tempat yang mereka pilih.

F. Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini mengambil subjek dari kalangan individu Tuli yang memiliki pengalaman masing-masing terkait larangan penggunaan bahasa isyarat dalam keluarga dan lingkungan sosial. Para subjek merupakan bagian dari komunitas Tuli yang berdomisili di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya, termasuk mahasiswa dan non-mahasiswa, yang aktif dalam kehidupan sosial dan akademik. Beberapa dari mereka terlibat dalam organisasi kemahasiswaan, komunitas disabilitas, serta berbagai kegiatan informal yang berkaitan dengan hak-hak penyandang disabilitas, khususnya komunitas Tuli.

Pemilihan subjek ini dilakukan dengan memilih informan secara khusus memiliki pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Para informan yang secara khusus memiliki pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Para informan tersebut yang dipilih berdasarkan penulis telah mewawancarai singkat dan berdasarkan kesediaan mereka untuk

membagikan pengalaman pribadi mengenai pembatasan atau pelarangan penggunaan bahasa isyarat dalam kehidupan sehari-hari. Pelarangan tersebut terjadi dalam berbagai konteks, mulai dari keluarga seperti bapak, ibu, kakak, adik, dan saudara-saudaranya serta lingkungan sosial, seperti rumah tangga, sekolah, kampus, dan sebagainya.

Informan dalam penelitian ini terdiri atas enam individu, yaitu Hanifa Rosyida, Muhammad Rizki Ardhana, Muhammad Diki Prasetyo, Fikri Muhandis, Vincentia Prasetya A. P dan Oricho Delaokta. Informan tersebut merupakan individu Tuli dengan latar belakang sosial, pendidikan, dan pengalaman hidup masing-masing yang berbeda-beda, namun memiliki kesamaan dalam hal pernah mengalami pelarangan penggunaan bahasa isyarat oleh keluarga atau masyarakat di sekitarnya. Pengalaman mereka digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana dampak pelarangan tersebut memengaruhi komunikasi, interaksi sosial, serta perkembangan emosional dan identitas diri mereka.

Hanifa adalah seorang perempuan berusia 20 tahun, mahasiswa semester 2 (dua) program studi Pendidikan Ekonomi di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Kak Hanifa berasal dari Yogyakarta dan aktif sebagai organisasi IKAKAR (Ikatan Alumni Karnnamanohara). Selain itu, Kak Hanifa memiliki pengalaman sebagai *volunteer* selama libur semester. Pengalaman pribadinya yang menonjol adalah ketika menghadapi perlakuan dari dosen yang memaksa untuk berkomunikasi secara oral saat presentasi, meskipun suaranya stabil dan mampu berbicara dengan jelas. Cara dosen tersebut memaksa membuat Kak Hanifa merasa tersinggung dan tidak nyaman. Selain itu, keluarga juga memiliki pandangan bahwa penggunaan bahasa isyarat dapat membuat Kak Hanifa dianggap kurang pintar, sehingga beliau menyarankan agar dalam berkomunikasi, diutamakan menggunakan metode komunikasi oral.



Gambar 2.1. Wawancara dengan Hanifa

Rizki adalah seorang laki-laki berusia 23 tahun, mahasiswa semester 4 (empat) program studi Informatika di Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY). Kak Rizki berasal dari Yogyakarta dan merupakan penerima beasiswa *UAJY Peduli*. Selain aktif sebagai mahasiswa penerima beasiswa, Kak Rizki juga tergabung sebagai anggota dalam organisasi DPC GERKATIN Kabupaten Sleman (Dewan Pengurus Cabang Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarunggu Indonesia) sebagai koordinator Bidang Kepemudaan Olahraga dan DPD GERKATIN Provinsi DIY (Dewan Pengurus Daerah Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarunggu Indonesia Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta) sebagai koordinator sekretaris serta organisasi IKAKAR (Ikatan Alumni Karnnamanohara) sebagai sekretaris. Kak Rizki kerap terlibat dalam berbagai kegiatan kepanitiaan, baik dalam kampus maupun luar kampus. Pengalaman pribadinya yang menonjol adalah pernah mengalami pelarangan penggunaan bahasa isyarat, terutama di lingkungan keluarga dan sosial saat masih bersekolah. Lingkungan sosialnya juga kerap melarang penggunaan bahasa isyarat karena kecenderungan mengikuti atau pengaruh sistem dan kebijakan dari SLB (Sekolah Luar Biasa).



Kak Diki adalah seorang laki-laki yang saat ini menjabat sebagai ketua PLJ DIY (Pusat Layanan Juru Bahasa Isyarat Daerah Istimewa Yogyakarta), serta merupakan anggota DPD GERKATIN DIY (Dewan Pengurus Daerah Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta). Kak Diki juga rutin terlibat sebagai panitia dalam peringatan Hari Bahasa Isyarat Internasional setiap tahun yang diselenggarakan oleh DPD Gerkatin DIY dan Pusbisindo. Pengalaman pribadinya yang menonjol adalah perjuangan menghadapi hambatan komunikasi sejak kecil, perlakuan yang kurang tepat dari lingkungan sekitar, hingga akhirnya menemukan jati diri dan kenyamanan melalui bahasa isyarat dan komunitas Tuli.



Kak Fikri adalah seorang laki-laki dengan beridentitas desainer grafis. Kak Fikri yang saat ini bekerja di kantor sebagai humas dan juga bekerja sebagai juru bahasa isyarat Tuli di TVRI Jogja. Kak Fikri terlibat juga dalam panitia HBII (Hari Bahasa Isyarat Internasional) sebagai PDD (Publikasi Desain Dokumentasi) pada tahun 2022 dan 2023. Pengalaman pribadinya yang menonjol adalah perjuangan menghadapi pembatasan dan stigma dari keluarga serta lingkungan sosial yang menghambat penggunaan bahasa isyarat secara bebas, sehingga memengaruhi rasa percaya diri dan cara berkomunikasi sehari-hari.



Gambar 2.4. Wawancara dengan Kak Fikri

Vivin adalah seorang perempuan yang berusia 22 tahun, mahasiswa semester 8 (delapan) program studi Sejarah di Universitas Sanata Dharma (USD) Yogyakarta. Informan ini berasal dari Yogyakarta dan sedang menempuh skripsi. Kak Vivin juga tergabung sebagai anggota dalam organisasi DPD GERKATIN DIY (Dewan Pengurus Daerah Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta). Ia kerap terlibat dalam berbagai kegiatan kepanitiaan, baik dalam kampus maupun luar kampus. Pengalaman pribadinya yang menonjol adalah menghadapi tekanan dari keluarga dan sekolah yang mengutamakan komunikasi oral dan menganggap bahasa isyarat tidak perlu, meskipun secara pribadi lebih

menyukai bahasa isyarat dan berusaha menyesuaikan metode komunikasi secara fleksibel.



Gambar 2.5. Wawancara dengan Vivin

Oricho adalah seorang laki-laki yang berusia 23 tahun, mahasiswa semester 6 (enam) program studi Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (UIN SUKA). Kak Oricho berasal dari Yogyakarta, dan aktif sebagai anggota PLD UIN (Pusat Layanan Disabilitas). Dalam perannya tersebut, Kak Oricho terlibat dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan isu-isu difabel. Pengalaman pribadinya yang menonjol adalah ketika masih sekolah di SLB B Karnnamanohara, subjek ini menghadapi larangan dari keluarga untuk menggunakan bahasa



Gambar 2.6. Wawancara dengan Oricho

isyarat dan diwajibkan berkomunikasi secara oral, seperti saat bertemu guru harus mengucapkan salam secara verbal.

Berdasarkan deskripsi subjek penelitian di atas, informan-informan tersebut memiliki latar belakang yang beragam namun saling berkaitan dengan isu disabilitas dan inklusivitas, khususnya dalam konteks komunitas Tuli dan kegiatan yang melibatkan gerakan bahasa isyarat di Yogyakarta. Informan terdiri dari mahasiswa aktif dari berbagai perguruan tinggi, seperti Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, dan Universitas Islam Negeri Yogyakarta, serta individu yang sudah terlibat dalam dunia kerja. Para informan memiliki pengalaman yang relevan, baik sebagai penerima beasiswa, anggota organisasi yang bergerak di bidang disabilitas, seperti DPD GERKATIN DPD DIY, PLD UIN, dan PLJ DIY, maupun sebagai relawan dan panitia dalam kegiatan sosial, seperti merayakan hari memperingati Hari Bahasa Isyarat Internasional (HBII). Beberapa informan yang juga memegang peran kunci, seperti sebagai ketua organisasi ataupun juru bahasa isyarat dengan identitas Tuli. Keragaman latar belakang pendidikan, profesi, dan keterlibatan para informan memberikan sudut pandang yang kaya dan mendalam terhadap topik yang diteliti, khususnya dalam mendorong kesadaran publik tentang bahasa isyarat.

Berdasarkan informasi mereka itulah maka penulis akan menjelaskan jawaban terhadap rumusan masalah pada Bab 3 berikut. Data dikumpulkan dari para informan di atas.